

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pentingnya sebuah pendidikan dalam usaha mencerdaskan anak merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan kemampuannya dan kepribadiannya di dalam atau di luar sekolah. Pendidikan merupakan proses untuk membantu siswa dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi dalam rangka membangun manusia yang seutuhnya. Pendidikan bukanlah suatu proses yang sebentar, akan tetapi melalui pendidikan seorang diharapkan dapat mengembangkan diri, potensi, sehingga dapat membentuk karakter di setiap individunya.<sup>1</sup>

Pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan sumber daya manusia Indonesia.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia

---

<sup>1</sup> Miftahur Rohman, Hairudin, *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural*, ( Al-Tadzkiyyah, Vol. 9, No. 1 September, 2018), hal.21

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>2</sup>

Perkembangan teknologi informasi di era globalisasi tidak dapat dipungkiri membawa dampak dalam seluruh sendi kehidupan. Dampak tersebut juga dirasakan dalam dunia pendidikan. Kemudahan teknologi berdampak juga dalam membentuk generasi yang serba instan dan kurang dari sisi moralitas dan spiritualitas. Disinilah tantangan pendidikan sebagai filter dan mempersiapkan generasi yang mampu bersaing dengan berbagai tantangan zaman dimana indikator utamanya ialah berakhlak mulia. Ditengah arus globalisasi yang semakin menggerus nilai-nilai kehidupan, eksistensi sekolah sangat dibutuhkan untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut, tidak hanya spiritualitas tetapi juga intelektualitasnya.<sup>3</sup>

Mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, menjadi manusia yang beriman dan bertakwa merupakan point pertama yang dijadikan kriteria dalam tujuan pendidikan nasional. Artinya pendidikan yang religius merupakan hal yang diperhitungkan dan menjadi prioritas.<sup>4</sup>

Dalam pembangunan di bidang pendidikan, salah satu variabel yang memengaruhi sistem pendidikan nasional adalah kurikulum. Kurikulum merupakan elemen strategi dalam program layanan kependidikan. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang dalam rangka lebih mengembangkan segala

---

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Orientasi Standart Pokok Pendidikan* (Jakarta:Prenadamedia Group,2016), hal.2

<sup>3</sup> Zuhairini, Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1995), hal.95

<sup>4</sup> Akh. Muzakki, Kholil, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya : Kopertais IV Press, 2010)hal.13

potensi yang ada dalam diri peserta didik. Kurikulum juga harus dapat mengikuti dinamika yang ada dalam masyarakat dan harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat luas dalam menghadapi persoalan kehidupan yang dihadapi.

Sehubungan dengan tuntutan tersebut, maka diberlakukanlah Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Otonomi Daerah yang mengisyaratkan pengelolaan dan pengembangan bidang pendidikan yang semula bersifat sentralistik menjadi desentralistik.<sup>5</sup> Dengan adanya kebijakan tersebut munculah Kurikulum Muatan Lokal yang memberikan wawasan kepada peserta didik mengenai kekhususan yang ada dilingkungannya.

Dalam rangka meningkatkan kualitas moral dan mental peserta didik sekaligus menghidupkan ajaran Islam nusantara yang implikasinya adalah ajaran al-Qur'an dan hadits, maka perlu kiranya bagi tiap sekolah untuk mampu memaksimalkan seluruh komponen pembelajaran. Seluruh *stake holder* sekolah juga harus mampu mengembangkan inovasi pendidikan yang mampu menunjang ketercapaian pembelajaran secara menyeluruh. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan mampu untuk menghasilkan peserta didik yang selalu berupaya untuk menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif dalam membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan. Namun pada kenyataannya Pendidikan Agama Islam di sekolah juga belum mampu secara

---

<sup>5</sup> Sam M.Chan, Tuti T.Sam, *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2007),hal.1

maksimal memberikan pengaruh pada karakter dan moral peserta didik secara langsung.

Masalah tersebut muncul akibat beberapa faktor, misalnya Pendidikan Agama Islam dirasa sebagai pelajaran yang kurang menyentuh aspek sikap, perilaku dan pembiasaan.<sup>6</sup> Faktor lain yang menjadi alasan munculnya masalah- masalah tersebut ialah kurangnya jumlah waktu yang disediakan untuk pemberian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada siswa, muatan materi yang berkisar pada materi-materi kognitif, serta kurang adanya komunikasi dan kerjasama dengan orang tua dalam mengkomunikasikan perkembangan peserta didik.

Melihat fenomena tersebut maka solusi yang dapat ditawarkan adalah mengembangkan nilai-nilai religius di sekolah, mengadakan pembiasaan nilai-nilai keagamaan di sekolah yang diharapkan mampu meningkatkan dan memperkokoh nilai ketauhidan, pengetahuan agama dan praktik keagamaan peserta didik. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh bukan hanya sekedar menjadi pengetahu teoritis semata akan tetapi mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam, lembaga pendidikan merupakan media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan akidah dan syariat Islam demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah SWT, sikap meng-Esakan serta pengembangan setiap bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya (bertauhid) sehingga manusia akan terhindar dari penyimpangan-penyimpangan yang

---

<sup>6</sup> Choirul Fu'ad, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008),hal 2

tidak dibenarkan agama.<sup>7</sup> Pendidikan tidak lepas dengan adanya sebuah program, dimana sebuah program tersebut menjadikan orientasi pembinaan untuk menambah pengetahuan keislaman serta dapat mengamalkannya.

Seorang yang memiliki keyakinan atau kepercayaan yang kuat dengan sepenuh hati tanpa ada keraguan sedikitpun dalam hatinya terhadap kebenaran Allah SWT dan ajaran-Nya akan memiliki jiwa yang tentram, karena Allah yang diyakininya akan selalu mengarahkannya ke jalan yang lurus. Akhlak kepada Allah SWT merupakan esensi dari nilai-nilai akhlak yang lainnya. Artinya apabila akhlak seorang terhadap Allah SWT baik, maka akan mewarnai dan menjiwai akhlak yang lainnya.<sup>8</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila seorang memiliki hubungan yang baik dan akhlak yang baik kepada Allah SWT, itu akan mewakili nilai-nilai ahlak yang lainnya. Akhlak seorang mukmin merupakan ibadah, seorang yang memiliki akhlak yang baik niscaya setiap langkahnya selalu ingat kepada Allah sehingga perilakunya dapat terkontrol dan selalu merasa diawasi oleh Allah SWT, senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, serta menjalankan ibadah dengan senang hati.

Pembelajaran dan pengaruh humanisme harus senantiasa ditonjolkan sebagai bagian dari pendidikan yang ditanamkan pada generasi muda bangsa sejak usia muda, jenjang SD, SMP, SMA/SMK, bahkan perguruan tinggi. Multikulturalisme dan pluralisme, pemahaman antarbudaya, pemahaman multikultural membantu siswa memahami, menerima, dan menghargai

---

<sup>7</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal.11-12

<sup>8</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*,(Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2011),hal.85

individu dari berbagai ras, budaya, kepercayaan, dan keyakinan, memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan. Dengan kata lain, anak-anak diajarkan untuk menghargai dan bahkan membela pluralitas. Pendidikan Agama Islam (PAI) harus senantiasa menekankan pembelajaran dan pengaruh humanisme sebagai bagian dari pendidikan yang ditanamkan pada generasi muda bangsa sejak usia muda, tingkat dasar (SD, SMP), tingkat menengah (SMA/SMK), bahkan perguruan tinggi.

Pendidikan agama Islam berupaya membekali peserta didik dengan ilmu agama agar mereka belajar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, wajar, dan filosofis dalam hubungan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk memajukan persatuan nasional. Pendidikan agama Islam adalah tumbuhnya peserta didik dalam melaksanakan kegiatan keislaman sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan, serta terbinanya harmonisasi keragaman agama di lingkungan sekolah itu sendiri. Siswa bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak agar dapat menerima setiap perbedaan dan belajar hidup dalam keberagaman, sehingga tidak ada prasangka negative antar umat beragam. Saat ini, pendidikan agama yang mengedepankan nilai wacana menjadi sangat penting. Paradigma pendidikan agama merupakan bagian dari upaya meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Munculnya beragam isu yang bernuansa teologis telah mengakibatkan perkelahian kekerasan dalam interaksi antaragama. Ada beberapa indikator yang secara gamblang mencerminkan

sinyal pemisahan nasional. Bencana ini tidak hanya memakan banyak korban jiwa, tetapi juga merusak ratusan rumah ibadah.

Sebagai lembaga pendidikan formal, SMK Muhammadiyah 2 Tulungagung dan SMK NU Tulungagung terkenal sebagai sekolah kejuruan yang memiliki berbagai jurusan. Serta bukan sekolah yang berbasis keagamaan islami saja, namun berbagai pelajaran keagamaannya memiliki jumlah jam yang sangat mumpuni sekali, bahkan muatan lokal seperti Fiqih, Bahasa Arab, Al-Qur'an Hadits dan Kemuhammadiyah serta Ke-NU an atau Aswaja diajarkan. Serta program ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an juga ada di sekolah tersebut. Hal inilah yang menjadi keunikan tersendiri di kedua sekolah ini.<sup>9</sup>

Penerapan peningkatan kompetensi keagamaan, dalam hal ini merupakan salah satu tujuan bagi sekolah untuk siswa SMK Muhammadiyah Tulungagung dan SMK NU Tulungagung mewujudkan insan yang beriman, bertaqwa, mandiri dengan mengoptimalkan peningkatan kompetensi aqidah islamiyah, ibadah dan akhlak sehingga mampu menumbuh kembangkan lulusan yang religius dan mampu bersaing.

Berpijak dari realita tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam melalui sebuah tesis dengan mengambil judul "*Penguatan Kurikulum Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama (Studi Multi Situs) SMK Muhammadiyah 2 Tulungagung dan SMK NU Tulungagung*"

---

<sup>9</sup> Wawancara di SMK Muhammadiyah Tulungagung, dan SMK NU Tulungagung pada tanggal 2 Oktober 2022.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Desain Kurikulum Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di SMK Muhammadiyah 2 Tulungagung dan SMK NU Tulungagung?
2. Bagaimana Implementasi Kurikulum Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di SMK Muhammadiyah 2 Tulungagung dan SMK NU Tulungagung?
3. Bagaimana Evaluasi Kurikulum Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di SMK Muhammadiyah 2 Tulungagung dan SMK NU Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Memahami, dan Merumuskan Desain Kurikulum Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di SMK Muhammadiyah 2 Tulungagung dan SMK NU Tulungagung
2. Untuk Memahami, dan Merumuskan Implementasi Kurikulum Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di SMK Muhammadiyah 2 Tulungagung dan SMK NU Tulungagung
3. Untuk Memahami, dan Merumuskan Evaluasi Kurikulum Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di SMK Muhammadiyah 2 Tulungagung dan SMK NU Tulungagung



## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmiah yang berkaitan dengan Penguatan Kurikulum Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama.

### 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan nilai guna pada berbagai pihak, diantaranya:

#### a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan Penguatan Kurikulum Agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama dan menjadikannya semakin berkembang.

#### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan saran guna meningkatkan Kurikulum Agama Islam dalam mewujudkan Moderasi Beragama.

#### c. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian “Penguatan Kurikulum Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama”

## E. Penegasan Istilah

Supaya memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam judul ini, maka penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi kata kunci dalam tema ini baik secara konseptual maupun secara operasional, yaitu:

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon positif guru terhadap tingkah laku siswa. Penguatan merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Melalui pemberian penguatan maka siswa akan terdorong untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru; atau siswa akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat. Penguatan dapat pula diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan, penghargaan ini tidak harus selalu berwujud materi, bisa juga dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan. Melalui penguatan siswa akan merasa berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran.<sup>10</sup>

#### b. Kurikulum Agama Islam

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan

---

<sup>10</sup> Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), Hlm. 52-53.

mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta teknik yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan instruktif tertentu. Kurikulum sebagai suatu tatanan pada dasarnya adalah dorongan untuk melahirkan lulusan atau mengubah kontribusi siswa dari kondisi awal menjadi siswa yang terampil. Kurikulum adalah seluruh pengalaman pendidikan yang diperoleh oleh peserta didik pada program pendidikan, tujuan-tujuan yang dicapai, yang harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan teori, penelitian, implementasi, dan memperhatikan perubahan masyarakat.<sup>11</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan. Dalam D. Zakiyah, pengertian Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, dan pengamalan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, dengan tetap memperhatikan tuntutan dari agama lain dalam keharmonisan hubungan antaragama dalam menciptakan persatuan nasional dalam masyarakat.<sup>12</sup>

Jadi dapat disimpulkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama

---

<sup>11</sup> Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan* (Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014), hal. 73.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal.101

Islam, demikian pula seluruh masyarakat Indonesia yang telah mengembangkan konsep Islam menuju *Insan Kamil* sebagai "*Abdullah*", dan juga sebagai (*Khalifatullah fil ardh*). Pendidikan Agama Islam akan memotivasi dan melatih siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan tokoh agama yang bertakwa. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menekankan pada pembentukan manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, ditentukan kemampuan dasar yang harus dicapai setiap siswa pada setiap jenjang pendidikan.<sup>13</sup>

c. Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang besar di Indonesia. Nama organisasi ini diambil dari nama Nabi Muhammad SAW. sehingga Muhammadiyah juga dapat dikenal sebagai orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW. Latar belakang KH Ahmad Dahlan memilih nama Muhammadiyah yang pada masa itu sangat asing bagi telinga masyarakat umum adalah untuk memancing rasa ingin tahu dari masyarakat, sehingga ada celah untuk memberikan penjelasan dan keterangan seluas-luasnya tentang agama Islam sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah SAW.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori dan Praktek*, (Yogyakarta, Diandra Creative, 2014), hal. 100.

<sup>14</sup> M. Musfiqon, *Pendidikan Kemuhammadiyah*, (Surabaya: Majelis Dikdasmen PWM Jatim, 2013), hal.3

d. Nahdhatul Ulama

Nahdlatul Ulama (NU) artinya Kebangkitan Ulama, adalah organisasi massa Islam yang didirikan oleh para Ulama pesantren di bawah pimpinan K.H. Hasyim Asy'ari, di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926. Di antara para tokoh ulama yang ikut mendirikan NU adalah K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Syamsuri, K.H. Ma'shum Lasem, dan beberapa kiai lainnya.

*Nahdlatul Ulama* Salah satu organisasi sosial keagamaan di Indonesia, didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H/ 31 Januari 1926 di Surabaya atas prakarsa K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah, yang disingkat dengan NU. Organisasi ini berkedudukan ibu kota Negara, tempat pengurus besarnya berada. NU berakidah Islam menurut paham Ahlussunah Wal Jama'ah dan menganut mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hambali). Yang berazaskan Pancasila.<sup>15</sup>

e. Moderasi Agama

Syeikh Ali al-Jum'ah menjelaskan bahwa sikap moderasi atau *wasatiyah* diibaratkan seperti puncak gunung. Para pendaki yang berada pada tepian kanan ataupun tepian kiri merupakan orang-orang yang memiliki posisi riskan dan sangat berpotensi tergelincir. Untuk itu, posisi yang paling aman dan selamat adalah yang mengambil posisi puncak, tepat berada pertengahan puncak gunung. Lebih lanjut,

---

<sup>15</sup> Dewan Redaksi Ensklopedi Islam, *Ensklopedi Islam* Cet. 4, (Jakarta: IchtiarBaru Van Hoeve, 1997),hal.345

pendaki yang berada pada posisi puncak lah yang dapat melihat pemandangan yang ada di bawah secara utuh dan mampu melihat persoalan yang dihadapi umat.

Menurut perspektif Kementerian Agama Indonesia, *Wasatiyah* juga dapat dimaknai dengan pilihan terbaik, karena berada pada inti atau pertengahan. *Wasatiyah* adalah kata yang digunakan mengarah pada makna adil, yang dalam pemahamannya disebut sebagai pilihan jalan tengah dari beberapa pilihan ekstrem.<sup>16</sup> Moderasi atau *wasatiyah*, dapat dimaknai sebagai sikap lembut dan lunak yang tidak jatuh pada sikap ekstrem yang berlebihan sehingga dapat berdiri di tengah sebagai pilihan terbaik.

## 2. Penegasan Operasional

Penguatan Kurikulum Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Smk Muhammadiyah 2 Tulungagung dan SMK NU Tulungagung, merupakan sebuah judul penelitian yang peneliti akan lakukan mengenai bagaimana desain, implementasi dan evaluasi kurikulum agama islam yang di berikan kepada peserta didik yang berada di kedua sekolah ini terhadap moderasi beragama.

---

<sup>16</sup> Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, hal. 16.